

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan konsumsi daging sapi nasional masih belum tercukupi sehingga pemerintah melakukan impor daging sapi dan sapi bakalan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menteri pertanian Syahrul Yasin Limpo mengatakan saat ini Indonesia pada tahun 2020 membutuhkan sekitar 700.000 ton daging sapi namun produksi dalam negeri hanya mampu menutupi sampai 400.000 ton. Kondisi demikian dikarenakan usaha ternak sapi potong masih dilakukan oleh peternakan rakyat (98%) sebagai usaha tani terpadu dan diusahakan secara tradisional (Soedjana, 2012).

Pengembangan ternak sangat ditentukan oleh daya dukung wilayah, khususnya ketersediaan pakan berupa hijauan pakan (rumput dan leguminosa) dan limbah pertanian/perkebunan. Hijauan pakan ternak dapat bersumber dari rumput alam maupun rumput yang dibudidayakan, selain dari padang penggembalaan. Kondisi daya dukung wilayah sangat menentukan potensi pengembangan ternak sapi potong spesifik lokasi. Oleh karena itu, pengembangan ternak berbasis wilayah sangat menentukan peningkatan produktivitas dalam mendukung produksi daging nasional.

Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 1980-an merupakan gudang sapi potong yang secara rutin memasok kebutuhan daging bagi wilayah Pulau Jawa. Namun, menurut Kementerian Pertanian (2014), populasi sapi potong di NTT hanya menduduki peringkat ketiga dengan kontribusi 15,8% dari kebutuhan

nasional setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kondisi demikian disebabkan mayoritas usaha ternak sapi potong di NTT adalah pola usaha pembibitan dengan manajemen pemeliharaan digembalakan. Pada tahun 2013, populasi sapi potong di NTT menduduki posisi keempat tingkat nasional (803.450 ekor) (Ditjen PKH, 2014) dan pada tahun 2014 bergeser menjadi posisi kelima, yang digeser NTB (1.013.794 ekor) (Ditjen PKH, 2015).

Pada pola usaha pembibitan diperlukan dukungan area penggembalaan. Dengan sistem penggembalaan (ekstensif), peternak dapat memelihara ternak dalam skala besar sehingga mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan pola intensif (Priyanto dan Yulistiani, 2005). Oleh karena itu, diperlukan perbaikan manajemen pemeliharaan ternak yang mampu mendukung perkembangan dan produktivitas sapi potong. Hal ini sesuai program pemerintah yang akan mengembangkan NTT sebagai wilayah sumber ternak nasional, merujuk program pemerintah daerah yang menargetkan populasi satu juta sapi pada tahun 2018 (Azilvia, 2015). Dalam beberapa dekade yang lalu, NTT merupakan pemasok utama sapi bagi daerah lain di Indonesia. Namun akhir-akhir ini terjadi penurunan jumlah pengeluaran ternak akibat menurunnya produktivitas dan populasi ternak (Wirdahayati, 2010).

So'a adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kecamatan So'a memiliki populasi ternak sapi potong pada 2020 sebanyak 4.596 ekor jumlah tersebut menempati jumlah sapi potong terbanyak urutan keempat setelah Kecamatan Bajawa Utara, Kecamatan Bajawa dan Kecamatan Aimere dari total keseluruhan kecamatan di Kabupaten Ngada yaitu 12

kecamatan. Namun demikian Kecamatan So'a memiliki luas area persawahan paling luas di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Ngada yaitu mencapai 5,697 Ha (BPS Kabupaten Ngada, 2020). Luas area persawahan tersebut merupakan potensi untuk pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan So'a karena limbah pertanian tanaman yang ada di persawahan dapat dijadikan sumber pakan ternak.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi daya dukung wilayah untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan So'a Kabupaten Ngada

Manfaat Penelitian

1. Bagi peternak, diharapkan dapat menjadi informasi dalam mengembangkan ternak sapi potong di Kecamatan So'a Kabupaten Ngada.
2. Bagi pemerintah daerah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menentukan strategi kebijakan pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan So'a Kabupaten Ngada.
3. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi bagi penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.